

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa negara Jepang memiliki aturan dan nilai-nilai tersendiri dalam menentukan estetika, seperti estetika *Wabi Sabi* yang memiliki arti berbeda. Pemahaman mengenai perbedaan antara *Wabi* dan *Sabi* dapat dilihat dari dimensinya. Konsep *Wabi Sabi* selalu mengacu pada kesederhanaan dan minimalis, keindahan dimensi ruang, sedangkan *Sabi* mengacu pada keindahan yang terjadi akibat berlalunya waktu yang tidak melupakan nilai-nilai keindahannya. Dengan menggunakan Teori Estetika *Wabi Sabi* menurut Terao Ichimu, penulis dapat menemukan cerminan dan membuktikan bahwa terdapat nilai keindahan estetika *Wabi Sabi* pada teras rumah hunian Jepang.

Estetika *metabolisme* yang dikemukakan oleh Desiree Förster dengan pengalamannya menyatakan aspek - aspek pada objek tersebut tidak memiliki hubungan dan arti, tetapi mereka memberi situasi tertentu sebuah rasa kehadiran yang terbentang dalam indrawi yang berbeda dan berubah-ubah intensitasnya yang mempengaruhi keadaan tubuh. Di sisi lain dalam persepsi estetika, kita membuka diri terhadap perilaku manusia dari sebuah objek, dan bagaimana objek tersebut muncul pada subjek pada saat tertentu. Karena kesementaraan ini merupakan inti dari persepsi estetika, persepsi itu sendiri dapat dialami sebagai perilaku manusia.

Teori Terao Ichimu mencoba mengangkat nilai-nilai keindahan Jepang melalui perspektif *Wabi* sebagai ruang dan *Sabi* sebagai waktu dilihat dari kekurangan dapat dijadikan sebagai keindahan, sementara Teori Desiree Förster menekankan pengaruh perspektif estetika memberikan situasi rasa kehadiran ketika merasakan suatu pemandangan yang berdampak pada dirinya. Kekurangan pada sesuatu namun masih memiliki sisi positif yang dapat memberikan respons terhadap diri kita. Nilai estetika dengan *metabolisme* yang

berarti mengartikulasikan hubungan proses yang terjadi di dalam tubuh dan di luar tubuh berefek pada tubuh kita namun terlihat kontras. Metabolisme memungkinkan kita untuk merefleksikan makna tubuh itu sendiri dan memberikan kembali makna pada kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, keindahan pada suatu kekurangan yang terkandung dalam konsep *Wabi Sabi*, memicu rangsangan tubuh kita untuk menilai sesuatu keadaan apa yang pantas diterima tanpa kita sadari.

